

Penerapan Analisa SWOT dan Triangulasi Teknik dalam Pemberdayaan Perempuan dan Peningkatan Ekonomi Keluarga Pengrajin Kekeba Mini

Resti Yulistria¹, Vina Islami², Susilawati³

¹Universitas Bina Sarana Informatika
e-mail: resti.res@bsi.ac.id

² Universitas Bina Sarana Informatika
e-mail: vina.vii@bsi.ac.id

³Universitas Bina Sarana Informatika
e-mail: susilawati.ssl@bsi.ac.id

Abstrak

Pemberdayaan merupakan sebuah upaya dalam memberikan penguatan skill (keterampilan), serta kemudahan akses agar masyarakat memiliki kesempatan yang lebih untuk berkembang dan mampu meningkatkan kesejahteraan. Minimnya partisipasi aktif dari perempuan dalam pembangunan, membuat perempuan menjadi pihak yang semakin termarginalkan, Kondisi kemiskinan menjadi persoalan tersendiri bagi perempuan untuk dapat mengakses berbagai kebutuhan mereka, terlebih untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan publik. Didesa Sukajaya, khususnya di Kampung Salatamiang perempuan lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan pokok dari pada terlibat di suatu organisasi. Dari hasil penelitian dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, triangulasi teknik, dan analisis SWOT diketahui bahwa beberapa alasan ibu rumah tangga bekerja menjadi pengrajin kekeba mini yaitu untuk menambah pendapatan keluarga, selain itu juga karena pendidikan mereka yang tidak cukup tinggi sehingga mereka hanya bisa bekerja sebagai pengrajin kekeba mini, dan untuk mengisi waktu luang serta faktor lingkungan keluarga yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Dapat dikatakan pula kegiatan pemberdayaan perempuan pada pengrajin kekeba mini di Kampung Salatamiang telah dilaksanakan dengan baik meskipun belum optimal dan merata, adapun kegiatan pemberdayaan wanita yang telah dilakukan di kampung Salatamiang, desa Sukajaya, kecamatan Sukabumi yaitu seperti mengaktifkan ibu-ibu dalam kegiatan PKK desa, kegiatan Kader Posyandu yang diprioritaskan kepada ibu-ibu muda, mengaktifkan wanita dalam organisasi PNPM, Program Desa Sehat, Program Desa Siaga dan organisasi kemasyarakatan lainnya, serta telah berdiri kelompok-kelompok usaha bersama Ibu-ibu rumah tangga dengan kegiatan tata boga dengan membuat aneka kue, usaha menjahit dan sebagainya sebagai upaya menambah pendapatan keluarga.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Peningkatan Ekonomi Keluarga, Kekeba Mini.

1. Pendahuluan

Luas wilayah Desa Sukajaya sebesar 1.563 Ha. Terletak ditinggian 700,00 Mdl, benteng wilayah bebukit yang banyak ditumbuhi pohon bambu. Desa ini hanya berjarak 2 kilometer dari pusat kecamatan. Sedangkan jarak ke ibukota Kabupaten sejauh 78 kilometer. Jumlah penduduk 4.329 jiwa yang terdiri dari 1.486 KK. Mata pencaharian pokok warga sangat bervariasi, seperti petani, buruh tani, pedagang, PNS, karyawan, wiraswasta dan lain-lain. Kondisi IPM (Indeks Pembangunan

Manusia) bidang ekonomi 57.8% KK masuk katagori miskin, 33.7% KK masuk katagori sedang, dari total 2.191 KK terdata. Secara umum, tingkat pendidikan warga masyarakat Desa Sukajaya masih rendah. sebanyak 4986 Orang (63.9%) berpendidikan dibawah SMU, 1354 orang berpendidikan SMU atau setara (17.3%) dan 208 (2.7%) pendidikannya diatas SMU, sisanya 1260 belum sekolah. Menyadari tingkat pendidikan masyarakat yang mayoritas masih rendah, berbagai komponen masyarakat berupaya membangun kesadaran masyarakat dan

membangun prasarana pendidikan, terutama kegiatan pendidikan yang tidak dilaksanakan oleh pemerintah seperti pelatihan-pelatihan. Kondisi geografis dan kemiskinan menjadi persoalan tersendiri bagi perempuan untuk dapat mengakses berbagai kebutuhan mereka, terlebih untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan publik. Didesa Sukajaya, khususnya perempuan lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan pokok dari pada terlibat di suatu organisasi. Kondisi demikian memberikan tantangan khusus bagi pengembangan tantangan muncul dari aspek kelembagaan, perencanaan program, keterbatasan sumber daya manusia, dan keterbatasan anggaran. Melihat dari uraian di atas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang Peningkatan Ekonomi Keluarga dan Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Kelembagaan Mini Kelembagaan Mini Menggunakan Analisis SWOT dan Triangulasi Teknik.

Secara etimologi pemberdayaan berasal pada kata dasar "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, dan atau proses pemberdayaan/kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya, (Ambar Teguh, 2004: 77)

Secara konseptual pemberdayaan atau pemberdayaan (*empowerment*), berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Pengertian ini mengasumsikan bahwa kekuasaan sebagai sesuatu yang tidak berubah atau tidak dapat dirubah. Kekuasaan sesungguhnya tidak terbatas pada pengertian di atas. Kekuasaan tidak vakum dan terisolasi. Kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia. Kekuasaan tercipta dalam relasi sosial. Karena itu, kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah (Edi Suharto, 2010: 57-58).

Pemberdayaan menunjukkan pada kemampuan orang, khususnya kelompok

rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang yang mereka perlukan; dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Edi Suharto, 2010: 58)

Konsep pemberdayaan (*empowering*) dalam pendidikan luar sekolah di Indonesia pertama kali dikembangkan oleh Kindervatter. Pemberdayaan sebagai proses pemberian kekuatan atau daya dalam bentuk pendidikan yang bertujuan membangkitkan kesadaran, pengertian dan kepekaan warga belajar terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan politik. Sehingga pada akhirnya memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat. (Kindervatter dalam Anwar, 2006: 77)

Menurut Ambar Teguh (2010: 80) tujuan yang ingin dicapai dalam pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan menggunakan daya kemampuan yang terdiri atas kognitif, konatif, psikomotorik, efektif, dengan pengerahan sumber daya yang oleh lingkungan internal masyarakat tersebut.

Menurut Sumodiningrat dalam Ambar Teguh (2004: 82), pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, sehingga mencapai status mandiri. Meskipun

demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi.

Sebagaimana disampaikan diatas bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Menurut Ambar Teguh (2004: 83), tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah meliputi:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikanketerampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Sejalan dengan pendapat Sumodiningrat dalam Ambar Teguh (2004: 84) maka masyarakat yang sudah mandiri tidak dapat dibiarkan begitu saja. Masyarakat tersebut tetap memerlukan perlindungan, supaya dengan kemandirian yang dimiliki dapat melakukan dan megambil tindakan nyata dalam pembangunan, di samping itu kemandirian mereka perlu dilindungi supaya dapat terpupuk dan terpelihara dengan baik, dan selanjutnya dapat membentuk kedewasaan sikap masyarakat.

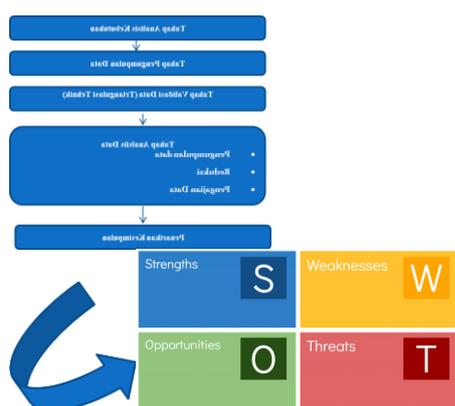
Secara umum, dapat diartikan bahwa ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Karena ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan atau distribusi. Ekonomi atau economic dalam bahasa literatur ekonomi disebutkan berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata "oikos" atau "oiku" dan "nomos" yang berarti peraturan rumah tangga. Dengan kata lain, pengertian ekonomi adalah semua yang menyangkut hal-hal yang

berhubungan dengan kehidupan dalam rumah tangga, tentu saja yang dimaksud dan dalam perkembangannya kata rumah tangga bukan hanya sekedar merujuk pada satu keluarga yang terdiri atas suami, istri dan anak-anaknya, melainkan juga rumah tangga yang lebih luas, yaitu rumah tangga bangsa, negara dan dunia (Iskandar Putong, 2002: 14)

Menurut Suherman Rosyidi (2011: 99) secara keseluruhan didapati tiga pihak didalam perekonomian, yakni pemerintah, individu/ keluarga, dan bisnis. Keluarga merupakan pelaku ekonomi, karena didalam keluarga terdapat kegiatan konsumen maupun produsen dimana kegiatan tersebut merupakan kegiatan perekonomian. Ada beberapa indikator yang dapat menentukan kondisi ekonomi keluarga dimasyarakat, diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan, kondisi lingkungan tempat tinggal, pemilikan kekayaan, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya. Secara bahasa ekonomi keluarga terdiri dari dua kata yaitu ekonomi dan keluarga. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa ekonomi merupakan tingkah laku manusia secara individu atau bersama-sama dalam menggunakan faktor-faktor yang mereka butuhkan. Adapun keluarga adalah suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk berkehidupan. Ekonomi keluarga adalah segala sesuatu kegiatan perekonomian yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Baik untuk pemenuhan kebutuhan primer maupun sekunder. Pelaku ekonomi utama dalam sebuah keluarga adalah seorang laki-laki (ayah) disamping itu peran seorang perempuan (ibu) juga sangat berpengaruh terhadap perekonomian yang ada di dalam keluarga.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif menggunakan triangulasi teknik dan analisis swot.



Gambar 1. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, secara holistik dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy Moleong, 2005: 6)

Menurut Nasution (2003: 18) penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan yang bercorak kualitatif, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistik, karena situasi lapangan bersifat "natural" atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test.

Analisis Deskriptif, analisis ini dimaksudkan untuk menyajikan atau mendeskripsikan hasil temuan lapangan. Analisis deskriptif kualitatif khususnya ditujukan untuk mendapatkan informasi tentang berbagai kondisi lapangan yang bersifat tanggapan dan pandangan terhadap isu utama dalam kajian ini; yaitu mengenai perempuan, perburuhan, upah dan relasi industrial di wilayah riset. Hasil analisis berupa perbandingan kondisi riil di lapangan yang diperoleh dari pendapat-pendapat berbagai unsur yang terlibat langsung dalam perburuhan dengan kondisi ideal yang diperoleh dari desk studi (pustaka); (2) Analisis SWOT, analisis ini digunakan untuk merumuskan secara kualitatif dan holistik baik lingkungan internal maupun eksternal dari entitas yang sedang diamati. Menurut Rangkuti (1998: 18-19) proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, strategi dan kebijakan

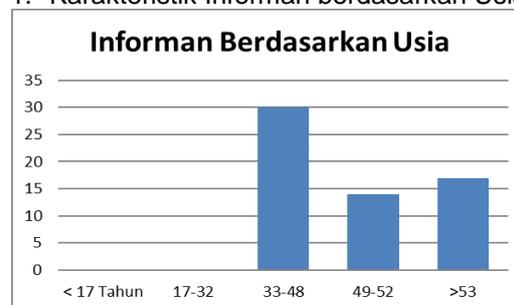
lembaga. Dengan demikian perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis yang mencakup lingkup internal, analisis akan menjelaskan secara rinci aspek-aspek yang menjadi kelemahan (weakness) dan kekuatan (strength). Sementara itu, dalam lingkup eksternal analisis ini akan menjelaskan secara rinci mengenai aspek peluang (opportunity) dan tantangan (threat) yang akan dihadapi dalam pemberdayaan buruh perempuan informal.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan secara kualitatif. Uraian ini meliputi variabel faktor Penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode wawancara mendalam yang dilakukan terhadap orang-orang dari lintas sektor yang secara keseluruhan didapati tiga pihak didalam perekonomian, yakni pemerintah, individu/keluarga, dan bisnis. Pemerintah dalam hal ini diwakili Kepala Desa Sukajaya, Kabupaten Sukabumi Keluarga merupakan pelaku ekonomi, karena didalam keluarga terdapat kegiatan konsumen maupun produsen dimana kegiatan tersebut merupakan kegiatan perekonomian. Pengambilan sampel menggunakan metode Purposive Sampling yaitu pengambilan data atau responden yang dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria responden. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 61 responden yang diambil berdasarkan jumlah pengrajin kekeba mini yang mendapatkan program Bantuan Langsung Tuai (BLT) dari pemerintah. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen atau jurnal hasil penelitian yang sesuai.

Deskripsi informan-informan tersebut dalam penelitian ini digambarkan di bawah ini:

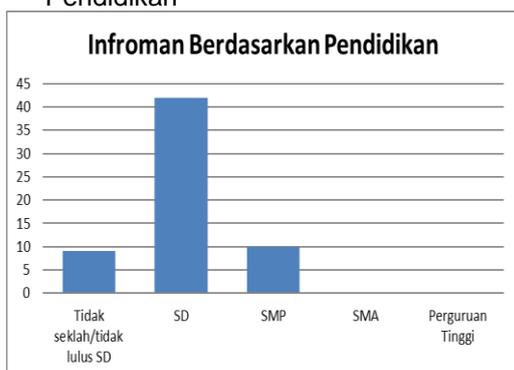
1. Karakteristik Informan berdasarkan Usia



Gambar 2. Karakteristik Informan berdasarkan Usia

Berdasarkan gambar diatas sebagian besar informan yang memiliki tingkat usia 33- 48 tahun sebanyak 30 orang, informan yang memiliki memiliki tingkat usia 49-52 tahun sebanyak 14 orang dan informan memiliki tingkat usia lebih dari 53 tahun yaitu sebanyak 17 orang.

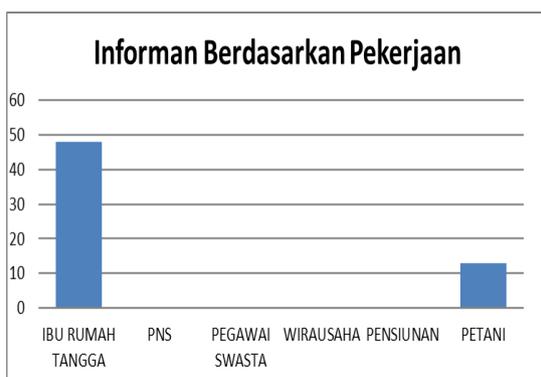
2. Karakteristik Informan berdasarkan Pendidikan



Gambar 3. Karakteristik Informan berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan gambar diatas sebagian besar informan memiliki tingkat pendidikan sampai SD yaitu sebanyak 42 orang, informan yang tidak sekolah atau tidak tamat SD sebanyak 9 orang dan informan yang memiliki tingkat pendidikan sampai SMP sebanyak 10 orang.

3. Karakteristik Informan berdasarkan Pekerjaan



Gambar 4. Karakteristik Informan berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan gambar diatas, sebagian besar informan adalah ibu rumah tngga yaitu 48 orang dan sebagai petani sebanyak 13 orang.

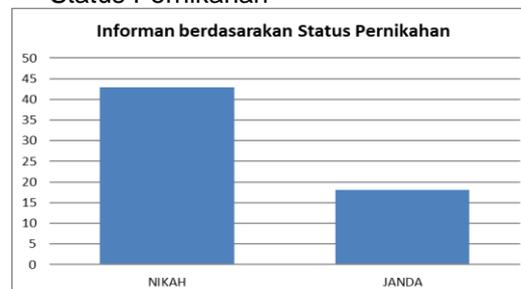
4. Karakteristik Informan berdasarkan Penghasilan



Gambar 5. Karakteristik Informan berdasarkan Penghasilan

Berdasarkan gambar diatas semua informa memiliki pengahasilan dibawah Rp. 1.000.000,00 per bulan yaitu sebanyak 46 informan dan yang memiliki pengahasilan dibawah Rp. 1.000.000,00 – Rp. 2.000.000,00 per bulan sebanyak 15 orang.

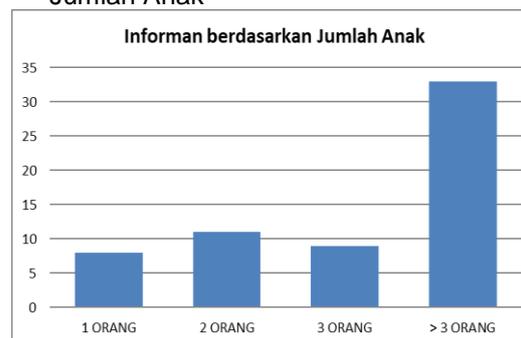
5. Karakteristik Informan berdasarkan Status Pernikahan



Gambar 6. Karakteristik Informan berdasarkan Status Perikahan

Berdasarkan gambar diatas sebagian besar informan sudah menikah yaitu sebanyak 43 orang dan 13 orang lainnya berstatus janda.

6. Karakteristik Informan berdasarkan Jumlah Anak



Gambar 7. Karakteristik Informan berdasarkan jumlah anak.

Berdasarkan gambar diatas sebagaia informa memiliki anak lebih dari 3 orang anak, yaitu sebyak 33 informan, yang memiliki 3 orang anak sebanyak 9 informan, yang memiliki 2 orang anak 11 informan dan

yang memiliki 1 orang anak sebanyak 8 informan.

7. Karakteristik Informan berdasarkan Persepsi Pekerjaan Membuat Kekeba Mini



Gambar 8. Karakteristik Informan berdasarkan Persepsi Pekerjaan Membuat Kekeba Mini

Berdasarkan gambar diatas, sebagian besar informan menganggap pekerjaan membuat kekeba mini sebagai pekerjaan pokok atau utama yaitu sebanyak 52 informan, dan yang menganggap sebagai pekerjaan sampingan sebanyak 9 informan.

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan semangat dan motivasi dan sekaligus ekonomi para perempuan pekerja rumah tangga di pemberdayaan perempuan pekerja rumah tangga, dilakukan beberapa tahap yaitu pemberian kognitif melalui penyadaran, pemberian dan membangun motivasi, paradigma keterlibatan perempuan dalam pembangunan (meningkatkan akses ekonomi perempuan, meningkatkan pendapatan keluarga dan masyarakat).

Bahan untuk membuat anyaman ini berasal dari bambu atau dalam istilah bahasa Sunda awi tali yang didapatkan dari hutan di kampungnya. Untuk proses pembuatan anyaman sendiri, bambu ini awalnya bambu digergaji yang dibagi dalam beberapa bagian sehingga membentuk irisan tipis. Bagian-bagian tersebut nantinya akan dibuat untuk tutup, lusi dan pakan. Sebelumnya, bambu tersebut dijemur terlebih dahulu selama empat jam agar mempermudah penganyaman. Untuk harganya sendiri, setiap 100 keranjang berukuran kecil dihargai antara Rp. 25.000 sampai Rp. 30.000 tergantung rapi tidaknya kekeba mini yang dibuat oleh pengrajin, dimana harga tersebut ditentukan bukan

oleh pengrajin tetapi oleh tengkulak. Pembuatan keranjang ini tidak semudah yang dilihat, perlu ketelitian dan kehati-hatian dalam pembuatannya. Adapun tahapan dalam proses pembuatan kekeba mini, yaitu :



Gambar. 9. Tahapan Pembuatan Kekeba Mini

Analisis Model Pemberdayaan dengan SWOT Analysis

Dalam kajian ini, metode analisis yang digunakan mencakup: (1) Analisis Deskriptif, analisis ini dimaksudkan untuk menyajikan atau mendeskripsikan hasil temuan lapangan. Analisis deskriptif kualitatif khususnya ditujukan untuk mendapatkan informasi tentang berbagai kondisi lapangan yang bersifat tanggapan dan pandangan terhadap isu utama dalam kajian ini; yaitu mengenai perempuan, perburuhan, upah dan relasi industrial di wilayah riset. Hasil analisis berupa perbandingan kondisi riil di lapangan yang diperoleh dari pendapat-pendapat berbagai unsur yang terlibat langsung dalam perburuhan dengan kondisi ideal yang diperoleh dari desk studi (pustaka); (2) Analisis SWOT, analisis ini digunakan untuk merumuskan secara kualitatif dan holistik baik lingkungan internal maupun eksternal dari entitas yang sedang diamati. Menurut Rangkuti (1998: 18-19) proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, strategi dan kebijakan lembaga. Dengan demikian perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis yang mencakup lingkup internal, analisis akan menjelaskan secara rinci aspek-aspek yang

menjadi kelemahan (weakness) dan kekuatan (strength). Sementara itu, dalam lingkup eksternal analisis ini akan menjelaskan secara rinci mengenai aspek peluang (opportunity) dan tantangan (threat) yang akan dihadapi dalam pemberdayaan buruh perempuan informal.

Setiap manusia memiliki potensi dan kemungkinan keberhasilannya sendiri-sendiri dengan berbagai karakteristiknya masing-masing. Demikian juga dengan permasalahan yang dihadapi oleh buruh perempuan di sektor informal. Faktor ruang dan waktu serta kebudayaan juga menjadi aspek penting dalam menjelaskan bagaimana intervensi pemberdayaan yang mungkin dilakukan. Pada bagian ini analisis akan difokuskan pada bagaimana menggali faktor-faktor kekuatan dan kelemahan serta peluang dan tantangan dalam pengembangan model pemberdayaan

perempuan di Kampung Salatamiang, Desa Sukajaya, Kecamatan Sukabumi.

Pemberdayaan perempuan (Ahmad Ma'ruf, Masmulyadi, 2013) berdasarkan karakteristik dan permasalahan obyektif yang dihadapi oleh para perempuan. Dengan melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh buruh perempuan, maka strategi pengembangannya adalah memanfaatkan peluang dan menyelesaikan tantangan yang dihadapi dunia usaha. Peluang yang tersedia akan berdampak positif bagi pemberdayaan perempuan, sementara tantangan yang dihadapi harus diupayakan penyelesaiannya secara sistematis, efektif, efisien, dan optimal. Nampaknya kerjasama dan koordinasi antarpihak berdasar prioritas masalah menjadi sangat penting untuk menyelesaikan permasalahan dan tantangan dalam pemberdayaan buruh perempuan.

	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weakneses)
	1. Dasar hukum (UU Ketenagakerjaan) yang jelas. 2. Struktur organisasi dan tata kerja BPPM/Dinas Kabupaten/Provinsi. 3. Jaringan Ornop/LSM/Ormas SUKABUMI. 4. Adanya kebijakan politik ketenagakerjaan baik di provinsi maupun nasional. 5. Kekayaan sentra industri kerajinan dengan berbagai produk. 6. Dukungan perguruan tinggi di SUKABUMI. 7. Motivasi kerja para pengrajin. 8. Pengetahuan dan keterampilan yang belum memadai. 10. Tumbuhnya sentra-sentra industri.	1. Belum adanya jaminan sosial dan kesehatan pekerja sektor informal. 2. Belum terorganisirnya buruh perempuan. 3. Rendahnya kesadaran (partisipasi) berserikat dan berlembaga perempuan. 4. Belum terintegrasinya pendekatan gender mainstreaming dalam hubungan industrial. 5. Sistem upah yang belum adil dan bias gender. 6. Lemahnya posisi tawar (bargaining position) terhadap majikan. 7. Kecilnya dukungan anggaran program kegiatan. 8. Lemahnya koordinasi lintas sektoral/tingkatan birokrasi. 9. Keterampilan.
Peluang (Opportunities)	Strategi S-O	Strategi W-O
1. Adanya kebijakan politik (ketenagakerjaan) nasional dan lokal. 2. Program-program pemberdayaan/prorakyat ditingkat nasional dan lokal. 3. Tumbuhnya kesadaran buruh ditingkat nasional terhadap isu-isu relasi industrial. 4. Perkembangan perdagangan ekspor produk kerajinan. 5. Program pengembangan desa wisata oleh Provinsi/Kabupaten/ Kota SUKABUMI	1. Dasar Hukum yang jelas, Dukungan APBD serta kebijakan politik pemerintah Provinsi SUKABUMI untuk memberdayakan buruh perempuan merupakan modal utama bagi BPPM SUKABUMI/Dinas Kabupaten untuk membangun kesadaran buruh terhadap hubungan industrial. 2. Jaringan ornop/LSM/Ormas, kekayaan sentra industri, dukungan perguruan tinggi untuk menangkap peluang program-program pemerintah yang prorakyat dalam bentuk kerja-kerja pendampingan, dan dukungan sumberdaya. 3. Peningkatan kapasitas buruh melalui buruh melalui latihan keterampilan diversifikasi kreasi produk kerajinan untuk memanfaatkan peluang	1. Optimalisasi komunikasi, informasi dan edukasi tentang kesadaran gender, pentingnya berserikat/organisasi bagi buruh perempuan. 2. Memperkuat koordinasi baik diantara pemerintah Provinsi dengan Kabupaten, juga termasuk lembaga-lembaga non pemerintah. 3. Pembinaan dan optimalisasi pihak swasta yang sudah ada.
Ancaman (Threats)	Strategi S-T	Strategi W-T
1. Pemutusan hubungan kerja. 2. Tenaga kerja luar daerah. 3. Pasar bebas (liberalisasi) pasar tenaga kerja. 4. Kebijakan industri (majikan) yang tidak mendukung. 5. Perbedaan kepentingan antara buruh dan majikan.	1. Optimalisasi komunikasi dan informasi bagi perempuan terkait hak-hak dasarnya (jaminan sosial, kesehatan reproduksi). 2. Peningkatan daya saing dan daya tahan menghadapi dinamika liberisasi perburuhan. 3. Optimalisasi peran mediasi baik oleh pemerintah Provinsi/ Kabupaten / Ornop dalam membangun hubungan buruh dengan majikan.	1. Meningkatkan kesadaran gender buruh perempuan di lingkungan (sentra) kerja. 2. Mengembangkan kemitraan dengan berbagai kelembagaan buruh dalam meningkatkan keberdayaan buruh perempuan. 3. Peningkatan/pemberdayaan kelembagaan buruh melalui pendampingan.

Alasan ibu rumah tangga bekerja menjadi pengrajin kekeba mini adalah untuk menambah pendapatan keluarga, selain itu juga karena pendidikan mereka yang tidak cukup tinggi sehingga mereka hanya bisa bekerja sebagai pengrajin kekeba mini, dan alasan terakhir adalah untuk mengisi waktu luang.

Pendalaman terhadap beberapa sentra industri yang ada di desa Sukajaya Kabupaten Sukabumi memiliki dinamika dan karakteristik yang berbeda-beda untuk pemberdayaan buruh perempuan industri kecil meliputi dimensi sosial, pendidikan dan ekonomi, strategi pemberdayaan buruh perempuan hendaknya mempertimbangkan karakteristik seperti identitas, umur dan pendidikan dan lamanya buruh bekerja di sentra-sentra yang ada dalam lokasi kajian ini, dan Keempat untuk mewujudkan pemberdayaan buruh perempuan diperlukan dukungan keterpaduan baik instansi daerah maupun lembaga-lembaga masyarakat (civil society), swasta dan lembaga pendidikan.

Agar program-program yang akan dilakukan oleh birokrasi berjalan efektif dan muncul rasa "ownership" terhadap program, maka sebaiknya sejak awal para pemangku kepentingan dilibatkan dalam setiap tahapan program dan kegiatan. Pemangku kepentingan dalam pemberdayaan buruh perempuan tidak hanya state, melainkan juga sektor swasta dan masyarakat sipil (civil society).

Karena keterbatasan pendidikan dan keterampilan, pemberdayaan wanita belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Namun demikian, Upaya pemberdayaan wanita yang telah dilakukan di Desa Salatamiang adalah sebagai berikut :

1. Mengaktifkan Ibu-ibu dalam kegiatan PKK Desa.
2. Kader Posyandu, diprioritaskan kepada ibu-ibu muda
3. Mengaktifkan wanita dalam organisasi PNPM, Program Desa Sehat, Program Desa Siaga dan organisasi kemasyarakatan lainnya.
4. Telah berdiri kelompok-kelompok usaha bersama Ibu-ibu rumah tangga dengan kegiatan tata-boga dengan membuat aneka kue, usaha menjahit dan sebagainya sebagai upaya menambah pendapatan keluarga.

4. Kesimpulan

Dengan metode deskriptif kualitatif menggunakan triangulasi tehnik, dan analisis SWOT, maka kegiatan pemberdayaan perempuan dan analisa peningkatan ekonomi keluarga melalui program pengembangan industri rumahan (ir) membuat kekeba mini di Kampung Salatamiang, Desa Sukajaya, Kec. Sukabumi sudah berjalan dengan baik meskipun belum maksimal, hal ini dikarenakan masih adanya ada campur tangan tengkulak dalam penentuan harga dari setiap kekeba mini yang dihasilkan oleh pengrajin.

Referensi

- Aida Vitayala. (2010). Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa. Bogor: IPB Press
- Ambar Teguh,S.(2004). Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan.Yogyakarta:Gava Media
- Anwar (2007). Manajemen Pemberdayaan Perempuan (Perubahan SosialMelalui Pembelajaran Vocational Skillpada Keluarga Nelayan). Bandung: Alfabeta
- Edi Suharto. (2010). Membangun Masyarakat Memberdayaka Rakyat. Bandung:Refika Aditama
- Iis Isparjiati. Peran Perempuan Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Keluarga Melalui Kegiatan Ekonomi Produktif. Jurnal. Yogyakarta: B2P3KS
- John W, Creswell. (2010). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Miles, Matthew dan Huberman, Mihael. (2007). Analisis Data Kualitatif. Jakarta:UI Press
- Lexy J. Moleong. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Onny S. Prijono. (1996). Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi. Jakarta:Centre for Strategic and Internasional Studies (CSIS)
- Putong Iskandar. (2002). Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro Edisi 2. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rosyidi Suherman. (2011). Pengantar Ilmu Ekonomi Pendekatan Kepada Teori

Ekonomi Mikro dan Makro. Jakarta:
RajaGrafindo Persada

S. Nasution. (2003). Metodologi Penelitian
Naturalistik Kualitatif. Bandung:
Tarsiko